

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Sejarah berdirinya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus berawal dari ditemukannya kasus seorang anak autisme yang bertempat tinggal di Mejobo Kudus di pasung karena anak tersebut tidak bisa mengontrol emosi dan selalu membuat keributan pada tetangga atau masyarakat sekitar sehingga pemilik dari yayasan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus merasa simpati dan membuat keputusan ingin menolong anak tersebut. Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus berdiri pada tahun 2015 dan didirikan oleh Heni Mustikaningati, Khodijatus Surur, Yuliarti Dwi Tiasningrum, dan Hajar. Heni Mutikaningati sendiri sudah mempunyai pekerjaan dan memiliki lembaga yang bernama *center* Yogyakarta. Sedangkan Yuliarti Tiasningrum merupakan terapis disalah satu rumah sakit, serta Bu Hajar dan Khodijatus Surur sudah mempunyai basis ilmu psikolog sehingga mampu untuk membimbing anak berkebutuhan khusus.¹

Pada saat itu, orang tua dari anak juga sudah memberikan izin untuk memberikan layanan terapi kepada anak mereka dengan bantuan dari keluarga anak mulai dari mengkaji masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Kendala yang terjadi saat itu adalah belum memiliki tempat untuk digunakan mengajar maka terapis mendirikan *home visit* atau mengajar dengan datang ke rumah anak berkebutuhan khusus. Tempat yang digunakan terapi sebelumnya adalah kandang ayam. Kemudian Khodijatus Surur merasa tempat tersebut tidak tepat untuk dijadikan sebagai tempat terapi dan berkeluh kesah kepada orang tuanya. Akhirnya orang tua dari Khodijatus Surur memberikan sebagian tempat untuk terapi yang dibantu oleh donatur. Karena kasus anak autisme

¹ Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

yang dibawa ke tempat terapi, kabar tersebut kemudian terdengar diberbagai masyarakat sehingga banyak orang yang percaya untuk menitipkan anak terapi di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus dan kabar tersebut sampai luar kota. Setelah berjalan kurang lebih satu tahun *home visit*, akhirnya terapis mendirikan tempat belajar yang bernama Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus. Pada awalnya, anak yang belajar di yayasan tersebut hanya dua anak dan sekarang ada sekitar tujuh puluh anak berkebutuhan khusus.²

Rumah terapi berdiri pada tahun 2015, baru ada wacana pada tahun 2016 dan baru selesai pada tahun 2017. Sekarang tempat terapi tersebut sudah menjadi sebuah yayasan yang bernama Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus dan telah mendapatkan legalitas dari kemenkumham. Sebelumnya tempat yayasan ini ikut induk dengan tempat Heni Mustikaningati, jadi sejak awal berdiripun tempat ini sudah legal karena dari awal sudah mempunyai lembaga psikologi.³

Seiring berjalannya waktu semakin banyak anak berkebutuhan khusus yang dititipkan untuk belajar di Yayasan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, maka dari itu Heni Mustikaningati memiliki keinginan untuk mencari sebuah kontrakan yang digunakan sebagai tempat terapi dan belajar anak-anak, tetapi anggaran dana untuk mengontrak rumah tidak mencukupi dan terlalu mahal. Kemudian ada salah satu dari wali anak berkebutuhan khusus yang mewakafkan tanahnya yaitu ibu Hj. Sol. Setelah itu, Heni Mustikaningati selaku ketua yayasan beserta jajaran yayasan pergi menuju ke rumah beliau dan sesampainya di sana, Hj. Sol menyerahkan sertifikat tanah yang telah beliau wakafkan dan beliau juga memberikan sumbangan berupa beberapa material yang digunakan untuk pembangunan. Anggaran untuk pembangunan tentunya tidak sedikit dan kurang jika hanya berasal dari yayasan sendiri, maka dari itu yayasan juga mendapatkan dukungan dari para donatur untuk

² Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

³ Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

membantu pembangunan. Sekarang Yayasan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus ada dua tempat yaitu kampus satu dan kampus dua. Kampus 1 sebagai rumah penginapan anak autisme yang dititipkan berada di Jl. K.H. Arnawi Amin Dukuh Krandon RT 04 RW 01 Kudus dan kampus dua digunakan sebagai tempat belajar dan terapi anak berkebutuhan khusus berada di Jl. Mbah Surgi Buyut Tritis RT 05 RW 02 Singocandi, Candi Lor Kecamatan Kota Kudus. Kampus dua sudah mulai di tempati pada tahun 2022.⁴

2. Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus⁵

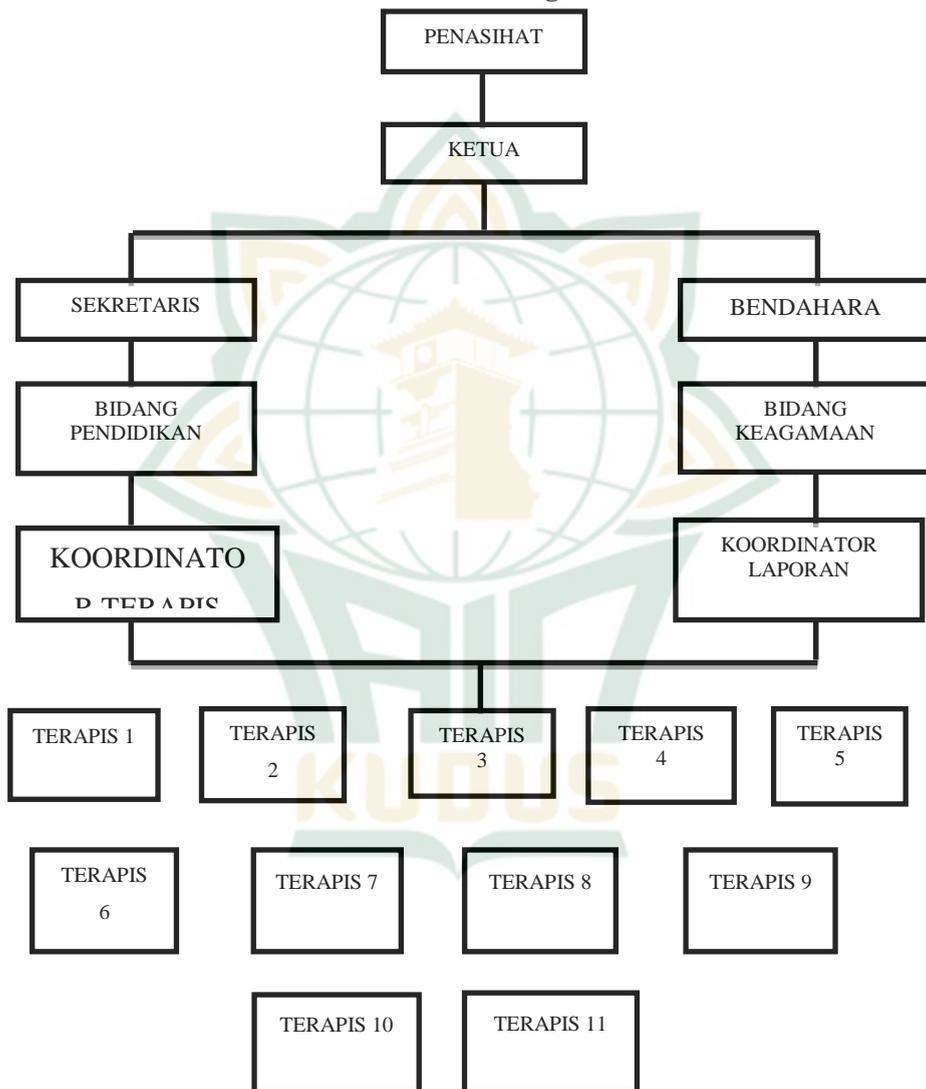
- a. Visi
Mengantar generasi mandiri guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai bakat dan kecerdasannya.
- b. Misi
 1. Menjadikan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah sebagai layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus.
 2. Menyediakan layanan yang tepat bagi ABK (anak berkebutuhan khusus) agar mampu berinteraksi dengan masyarakat.
 3. Menanamkan pembiasaan sejak dini pada ABK (anak berkebutuhan khusus) untuk mengucap “maaf, tolong, dan terima kasih” kepada orang lain.
 4. Meningkatkan kemampuan, kemandirian dan mengembangkan bakat anak sesuai dengan kecerdasannya.
- c. Tujuan
Memberikan terapi yang tepat pada ABK (anak berkebutuhan khusus) dalam meningkatkan kemandirian, bakat dan kemampuan, motirik, sosial emosional, intelektual dan spiritual, agar dapat di terima di masyarakat.

⁴ Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

⁵ Sumber: Data Inventaris dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, dikutip pada tanggal 12 Agustus 2022.

3. Struktur Organisasi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus⁶

Gambar 4.1
Struktur Organisasi



⁶ Sumber: Data Inventaris dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, dikutip pada tanggal 12 Agustus 2022.

1. Penasihat : Umi Muyassaroh
2. Ketua : Heni Mustikaningati, S.Pd.I., S.Psi
3. Sekretaris : Khodijatus Surur, S.Psi
4. Bendahara : Hilma Najib, S.E
5. Bidang Pendidikan : Sri Kholistiyani, S.Pd.I
6. Bidang Keagamaan : Ahmad Irkham S.Pd.I
7. Koordinator Terapis : Yuliarti Dwi Tiasningrum, S.Pd
8. Koordinator Lapangan: Lilis Kurnia Handayani, S.Pd
9. Terapis :
 1. Noor Izzah
 2. Sri Wahyuni, S.E
 3. Khoirotun Ni'mah
 4. Rika Suryani
 5. Febriana WS, S.Pd
 6. Aulya Munzayanah, S.Sos
 7. Sri Puji Lestari, S.Sos
 8. Ahmad Nurhadi
 9. Mahfud Asnawi
 10. M. Ali Ribowo
 11. Eko Ariyantoro, S.Sos

4. Lokasi Obyek Penelitian

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus kampus dua yang beralamatkan di Jl. Mbah Surgi Buyut Tritis RT 05 RW 02 Singocandi, Candi Lor Kecamatan Kota Kudus.

5. Sarana Prasarana Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Sarana dan prasaran di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus dianggap sangatlah penting sebagai bahan penunjang kebutuhan aktivitas belajar-mengajar dan terapi anak berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang di maksud anatara lain, yaitu:⁷

⁷ Sumber: Data Inventaris dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, dikutip pada tanggal 12 Agustus 2022.

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang Terapi	6
Kantor Tata Usaha	1
Tempat Alat Peraga	1
Tempat Program Anak	1
Madding Jadwal Kegiatan	1
Meja	17
Kursi	16
Matras Panjang	7
Matras Kotak	5
Matras Panjang Kecil	3
Matras Kotak Besar	3
Kamar Mandi	2
Dapur	1
Lapangan Bermain	1
Gudang	1
Tenaga Terapis	16
Alat Peraga	10

6. Gambaran Keuangan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Gambaran keuangan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus belum mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah. Bantuan yang di dapatkan justru berasal dari instansi lain yang berupa barang seperti buku, masker dan alat pembelajaran. Adapula bantuan yang didapatkan berupa uang tetapi dengan jumlah yang hanya cukup untuk digunakan sebagai uang jajan anak-anak. Adapun donatur lain yang memberikan bantuan berupa barang seperti beras, sayuran dan minyak namun tidak setiap bulan ada. Jadi, pemasukan yang didapatkan murni dari biaya bulanan anak ABK yang belajar di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.⁸

⁸ Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

Wali murid yang segi perekonomiannya kurang mampu dapat mengajukan program subsidisinal sehingga dibantu oleh wali murid yang lebih mampu. Oleh karena itu, selain anak-anak orang tua juga saling membantu bagaimana anak ABK mendapatkan pendidikan khusus yang diatur oleh yayasan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus. Biaya SPP per-anak berbeda-beda sesuai dengan jadwal masuk anak belajar, ada yang satu minggu mengambil tiga hari, ada yang satu minggu mengambil lima hari, dan ada juga anak berkebutuhan khusus yang menginap dengan tambahan biaya yang jauh lebih mahal untuk digunakan sebagai biaya kebutuhan makan sehari-hari. Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus sendiri ada 7 anak autisme yang menginap di yayasan.⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan temuan pengumpulan data yang dilakukan peneliti baik melalui wawancara langsung maupun observasi. Peneliti mencoba merangkum temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pengalaman dan makna kondisi anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Interaksi sosial anak autisme dapat dilihat dari kondisi emosi tidak stabil, anak tidak patuh, tidak dapat diajak komunikasi, asyik dengan dunia imajinasinya, dan tidak mampu bersosialisasi. Setelah mendapatkan terapi, kondisi anak autisme menjadi patuh dengan perintah, mau mengenal orang lain, mulai paham bersosialisasi, mau berkontak mata, emosi lebih terkontrol, dan bertambah suku kata yang diucapkan. Hasil temuan di lapangan sebagai berikut:

a. Pengalaman dan makna kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan interaksi sosial

Kondisi anak autisme sebelum diberikan terapi tentunya memiliki kriteria yang cukup dominan dapat dilihat melalui perilaku, sikap, cara berbicara, gerakan badan serta hasil diagnosis dari dokter.

⁹ Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh informan Ibu Khodijatus Surur selaku ketua terapis Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, mengatakan bahwa:

1) Emosi tidak stabil

“Ya macem-macem, ada yang orang tuanya dia hiperaktif, jam tidurnya berantakan, emosi tidak stabil, tidak diet, sering marah, memukul, menyakiti diri sendiri, marah-marah sama orang lain, bahkan ada yang sampai membenturkan kepala ke tembok karena tenaganya tidak tersalurkan ke energi yang positif”.¹⁰

Pengalaman atas nama Ibu Khodijatus Surur selaku ketua terapis menyatakan bahwa kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan terapi interaksi sosial yaitu emosi tidak stabil, sering marah, menyakiti diri sendiri karena tenaganya tidak tersalurkan ke energi yang positif.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Khodijatus Surur maknanya, sebelum diberikan bimbingan terapi interaksi sosial anak autisme memiliki kondisi emosi tidak stabil maka terapis menangani anak dengan sabar dan memberikan cara terapi di rumah kepada orang tua anak autisme.

2) Anak tidak patuh

“Tentu kondisi anak sebelum terapi sangatlah parah, diperintah untuk duduk saja tidak mau apalagi yang lain”.¹¹

Pengalaman atas nama Ibu Aulya Munzayanah selaku terapis 1 adalah kondisi anak autisme sebelum diberikan terapi anak tidak patuh, ketika diberikan perintah untuk duduk saja

¹⁰ Khodijatus Surur, wawancara oleh peneliti, 29 Juli 2022, wawancara, transkrip.

¹¹ Aulya Munzayanah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2022, wawancara, transkrip.

sangatlah susah apalagi untuk perintah-perintah yang lain.

Ibu Aulya Munzayanah selaku terapis 1 menjelaskan bahwa makna kondisi anak autisme sebelum diberikan terapi interaksi sosial cenderung tidak patuh sehingga terapis memberikan perintah-perintah sederhana untuk melatih anak paham dan tahu apa yang diperintahkan secara sabar.

3) Tidak dapat diajak komunikasi

Wawancara dengan Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum selaku terapis 2, menyatakan bahwa:

“Tergantung jenis autisme, dimana karakter anak itu berbeda-beda walaupun sama-sama penyandang autisme. Anak autisme yang belum mendapatkan terapi sama sekali cenderung diam, mengamuk, hiperaktif dengan melakukan gerakan berulang-ulang, tidak dapat diajak komunikasi sama sekali, dan pasif dalam berinteraksi”.¹²

Pengalaman informan atas nama Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum, kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan terapi interaksi sosial yaitu tidak dapat diajak komunikasi.

Dari pernyataan Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum, makna kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan terapi interaksi sosial yaitu anak cenderung tidak dapat diajak komunikasi dan diam saja sehingga terapis berusaha memahami isyarat-isyarat atau kode-kode yang diberikan anak autisme.

4) Asyik dengan dunia imajinasinya

Wawancara dengan Ibu Febriana WS selaku terapis 3, menyatakan bahwa:

“Kalau sebelum terapi mereka cenderung masih individual masih punya dunia sendiri

¹² Yuliarti Dwi Tiasningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Juli 2022, wawancara, transkrip.

terus dia juga belum mengenal antara satu teman dengan yang lain atau interaksinya sama yang lain kan belum ada terus diterapi lama kelamaan dia sudah mulai tahu, paham namanya dia siapa, dia sudah paham meminta, dia sudah tahu suruh menyebutkan temen-temennya itu siapa dia sudah tahu gitu. Karena terapinya dilakukan secara kontinu setiap hari atau kalau enggak setiap tiga hari sekali kayak gitu dan itu sangat berpengaruh sekali”.¹³

Pengalaman atas nama Ibu Febriana WS, kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan terapi interaksi sosial yaitu anak cenderung masih individual, asyik dengan dunianya imajinasinya.

Makna kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan terapi interaksi sosial yaitu anak cenderung masih individual, masih asyik dengan dunianya sendiri sehingga terapis selalu mengajak anak untuk berkomunikasi dan mengalihkan ke permainan agar anak perduli dengan lingkungan disekitarnya.

5) Tidak mampu bersosialisasi

Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sri Puji Lestari selaku terapis 4, menyatakan bahwa:

“Anak yang tidak pernah terapi dan anak yang sudah diterapi tentu ada bedanya mbak, dari mulai ketenangannya, emosinya, yang memang saya pegang dari awal itu, ada disini kalau pagi dia datengnya. Itu dulu setiap dateng nangis, enggak mau belajar, tidak responsif”.¹⁴

¹³ Febriana WS, wawancara oleh peneliti, 27 Juli 2022, wawancara, transkrip.

¹⁴ Sri Puji Lestari, wawancara oleh peneliti, 28 Juli 2022, wawancara, transkrip.

Pengalaman atas nama Ibu Sri Puji Lestari yaitu kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan terapi interaksi sosial akan memiliki perbedaan baik dari segi ketenangan, emosional, minat belajar, responsif atau tidak responsif. Ini menandakan bahwa anak autisme tidak mampu bersosialisasi.

Makna kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan terapi interaksi sosial anak autisme tidak mampu bersosialisasi sehingga terapis membiasakan anak bersosial agar anak memiliki hubungan timbal balik dengan sesama.

b. Pengalaman dan makna kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan interaksi sosial

Gejala yang paling menonjol adalah kurangnya kontak mata, dari keseluruhan gejala yang ada, juga tergantung dari sifat dan kepribadian masing-masing anak karena setiap individu memiliki sifat, pribadi, dan karakter yang berbeda-beda. Setelah anak autisme diberikan bimbingan interaksi sosial tentu ada perbedaan dan perubahan yang lebih berkembang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Ibu Aulya Munzayanah selaku terapis 1, menyatakan bahwa:

1) Patuh dengan perintah

“Setelah empat bulan ini, tidak menolak lagi, bisa diajak komunikasi meskipun tidak ada kemampuan berbicara, respon dilihat dari bagaimana dia tertawa, dan mengerti saat diajak bicara, serta ada kemajuan patuh dengan perintah baik terapis dan orang tua”.¹⁵

Pengalaman atas nama Ibu Aulya Munzayanah, kondisi setelah anak autisme diberikan bimbingan terapi interaksi sosial adalah setelah empat bulan tidak menolak lagi untuk

¹⁵ Aulya Munzayanah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2022, wawancara, transkrip.

diberikan pendekatan oleh terapis dan anak patuh dengan perintah.

Maknanya, kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial setelah empat bulan tidak menolak lagi untuk diberikan pendekatan oleh terapis, dapat diajak berkomunikasi meskipun kurang dalam kemampuan berbicara, mengetahui anak paham ketika diajak komunikasi, serta adanya kemajuan dalam sikap patuh anak kepada terapis dan orang tua karena terapis telah mengajarkan anak tentang kepatuhan.

2) Mau mengenal orang lain

Wawancara dengan Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum selaku terapis 2, mengatakan bahwa: “Kondisi anak setelah terapi tentunya sangat ada perkembangan, dengan mendapatkan terapi lama kelamaan dia sudah mulai tahu, paham namanya dia siapa, dia sudah paham meminta, dia sudah tahu suruh menyebutkan teman-temannya itu siapa dia sudah tahu gitu. Karena terapinya dilakukan secara kontinu setiap hari atau kalau enggak setiap tiga hari sekali kayak gitu dan itu sangat berpengaruh sekali”.¹⁶

Pengalaman yang diperoleh dari Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum adalah kondisi anak setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial tentunya ada perkembangan mau mengenal orang lain, setelah mendapatkan terapi secara berkelanjutan anak menjadi paham dan tahu, paham nama sendiri, paham meminta, sudah tahu dan bisa menyebutkan nama teman-temannya. Terapi yang dilakukan secara berkelanjutan setiap hari atau setiap tiga hari sekali seperti itu dan sangat berpengaruh terhadap sikap sosial anak.

¹⁶ Yuliarti Dwi Tiasningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Juli 2022, wawancara, transkrip.

Adapun makna kondisi anak setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial tentunya ada perkembangan mau mengenal orang lain. Terapi yang dilakukan secara berkelanjutan setiap hari atau setiap tiga hari sekali sangat berpengaruh terhadap sikap sosial anak sehingga hubungan timbal balik dengan orang lain akan terjalin.

3) Mulai paham bersosialisasi

Wawancara dengan Ibu Febriana WS selaku terapis 3, mengatakan bahwa:

“Kondisi anak setelah terapi tentunya sangat ada perkembangan, dengan mendapatkan terapi lama kelamaan dia sudah mulai tahu, paham namanya dia siapa, nama-nama anggota tubuh, dia sudah paham meminta, dia sudah tahu suruh menyebutkan temen-temennya itu siapa dia sudah tahu gitu. Karena terapinya dilakukan secara kontinu setiap hari atau kalau enggak setiap tiga hari sekali kayak gitu dan itu sangat berpengaruh sekali supaya anak tidak mengalami kemunduran dalam perkembangannya”.¹⁷

Berdasarkan pengalaman dari Ibu Febriana WS, kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial tentunya ada perkembangan dengan adanya terapi yang dilakukan berkelanjutan. Lama kelamaan anak sudah mulai paham dan tahu bersosialisasi. Contohnya paham namanya sendiri, di suruh menyebutkan anggota tubuh, sudah paham meminta dan meminjam, sudah bisa di suruh menyebutkan nama-nama temannya.

Makna yang diperoleh peneliti dari pengalaman informan Ibu Febriana WS, mulai paham bersosialisasi merupakan kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan terapi

¹⁷ Febriana WS, wawancara oleh peneliti, 27 Juli 2022, wawancara, transkrip.

interaksi sosial oleh terapis secara kontinu agar anak tidak mengalami keterlambatan dan kemunduran dalam perkembangannya lagi.

4) Mau berkontak mata

Wawancara dengan informan Ibu Sri Puji Lestari selaku terapis 4, menyatakan bahwa:

“Sekarang setelah 1 tahun lebih, lebih responsif, dipanggil dia noleh, mau saling menatap, karena dia autisme dulu tidak mau menatap terus sekarang dia tahu perintah sini, dia mau kesini, ambil, dia mau ambil. Jadi memang jelas ada bedanya dari segi di sekolahan selama pembelajaran juga di rumah ada perbedaannya menurut mamanya dia lebih mau bersosialisasi seperti itu, soalnya kan anak autisme cenderung fokus dengan dunianya sendiri”¹⁸.

Berdasarkan pengalaman informan, kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial selama 1 tahun lebih responsif dan patuh terhadap perintah karena anak mau berkontak mata. Contohnya tahu perintah dipanggil, mau saling menatap dan di suruh mengambil sesuatu. Menurut dari orang tua anak autisme juga anak lebih mau bersosialisasi dengan cara seperti itu belum bisa sepenuhnya seperti anak normal lainnya karena anak autisme cenderung fokus pada dunia imajinasinya sendiri.

Makna yang diperoleh dari pengalaman Ibu Sri Puji Lestari, setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial oleh terapis selama 1 tahun lebih kondisi anak autisme mengalami peningkatan yaitu mau berkontak mata baik dengan terapis maupun orang tua. Karena adanya kontak mata adalah sumber utama berinteraksi sosial.

¹⁸ Sri Puji Lestari, wawancara oleh peneliti, 28 Juli 2022, wawancara, transkrip.

5) Emosi lebih terkontrol

Wawancara dengan Ibu Rika selaku orang tua dari AR anak autisme, menyatakan bahwa:

“Anak lebih terkontrol emosionalnya, di panggil noleh sehingga anak lebih diterima di masyarakat untuk berinteraksi sosial. Selama bersekolah di sini ada mengalami perkembangan yang lebih baik dari segi perilaku, emosi, komunikasi, dan interaksi sosial maupun bina mandiri anak”.¹⁹

Pengalaman Ibu Rika menjelaskan bahwa kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial mampu mengontrol emosionalnya, ketika dipanggil menoleh, mengalami perkembangan yang lebih baik pada perilaku, emosi, komunikasi, dan kemandirian anak sehingga anak bisa di terima di masyarakat untuk berinteraksi sosial.

Makna yang diperoleh dari pengalaman Ibu Rika adalah kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial yaitu anak mengalami perkembangan terutama emosi lebih terkontrol. Karena terapis membimbing anak dengan sabar.

6) Bertambahnya suku kata yang diucapkan

Wawancara dari Ibu Widayati selaku orang tua dari FR anak autisme, mengatakan bahwa:

“Anak menjadi lebih mudah berbaur walaupun kadang-kadang masih kesusahan, saya selalu berusaha untuk mengajari anak juga berinteraksi sosial di rumah. Lumayan paham sih jika diajak komunikasi, jika dengan orang lain pasti masih kesulitan memahaminya. Anak saya dulunya kaku semua badannya mbak, sekarang bagus kan fisiknya dan sebagian masih ada yang kaku ada yang harus dibetulkan, bertambah suku kata yang di

¹⁹ Rika, wawancara oleh peneliti, 29 Juli 2022, wawancara, transkrip.

ucapkan, perilakunya juga lebih bagus daripada yang dulu mbak, dulu umur 10 tahun saja masih pake pempes mbak”.²⁰

Berdasarkan pengalaman informan, kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial menjadi lebih baik daripada sebelumnya mulai dari bertambah suku kata yang diucapkan, lebih suka berbaur walaupun masih susah, lumayan paham diajak komunikasi walaupun masih kesulitan dengan orang lain.

Makna yang diperoleh dari pengalaman Ibu Widayati bertambah suku kata yang diucapkan merupakan kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan terapi interaksi sosial karena terapi melatih anak berbicara.

c. Makna terapi interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Terapi interaksi sosial anak autisme bertujuan untuk menjadikan anak autisme pribadi yang memiliki hubungan timbal balik yang harmonis di lingkungan sosialnya. Dalam melaksanakan terapi interaksi sosial maka terapis akan mengevaluasi kebutuhan anak autisme dan menentukan jenis terapi, metode terapi yang digunakan, serta langkah-langkahnya. Setelah melaksanakan terapi interaksi sosial di harapkan adanya perkembangan kondisi dari anak autisme.

1) Jenis terapi interaksi sosial anak autisme

“Terapi kelompok individu maupun kelompok yaitu terapi sosialisasi, terapi ABA, terapi perilaku, terapi edukasi, terapi bermain, terapi sensoris integrasi, dan terapi wicara. Pemberian dari terapi tersebut meliputi meliputi pemberian sosialisasi, edukasi, ADL, motorik kasar, motorik halus. Semua terapi yang diberikan kepada anak autisme yaitu untuk membantu anak menumbuhkan kebutuhan

²⁰ Widayati, wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2022, wawancara, transkrip.

kemandiriannya sendiri sehingga anak autisme dapat diterima di masyarakat. Terapinya sendiri ada terapi individu (*one on one*) dan terapi kelompok. Terapi individu melatih anak mempunyai bekal untuk berada di lingkungan sosial, terapinya seperti melatih anak melepas sepatu, memakai baju, cara makan dan minum, itu masuk kedalam bina mandiri menggunakan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA). Sedangkan untuk terapi kelompok, anak diberi pembelajaran di dalam kelas dengan jumlah anak autisme sebanyak 5 orang. Terapinya berkaitan interaksi sosial seperti pengenalan identitas diri dan organ tubuh beserta fungsinya maupun kegiatan sosial lainnya”.²¹

“Untuk terapi ABA tentang kognitif mereka sama perintah-perintah sederhana semisal ambil, pegang, taruh seperti itu. Untuk terapi ADL aktiviti dari aktivitas keseharian-keseharian mereka itu ngapain aja mulai dari dia ngurus dirinya sendiri, kemandiriannya. Terapi perilaku, terapis mengarahkan anak autisme untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan sopan supaya diterima di masyarakat. Untuk terapi okupasi dengan melatih baik motorik halus dan motorik kasar semisal dengan melatih anak menulis. Memegang suatu benda dan lainnya yang membutuhkan keterampilan otot jari. Untuk terapi wicara melatih anak berkomunikasi dan berbicara. Untuk terapi sosialisasi sendiri sifatnya lebih bagaimana anak bisa berkomunikasi, berteman dan bermain dengan anak lainnya yang berkaitan dengan sosial. Untuk terapi bermain yaitu anak diberikan permainan yang sesuai kemampuan dan kebutuhan anak di lingkungannya. Terapi

²¹ Yuliarti Dwi Tiasningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Juli 2022, wawancara, transkrip.

edukasi sendiri memberikan anak pengetahuan dengan cara melatih anak menulis, berhitung, dan membaca itupun sangat susah karena anak autisme sendiri punya kekurangan pada kemampuan berbicara dan komunikasi. Dan terakhir yaitu terapi sensori integrasi, anak akan diberikan perintah yang nantinya membangun kemampuan anak untuk mengolah dan mengartikan apa yang dirasakan tubuhnya dan yang ada di lingkungan sekitarnya”.²²

Pengalaman dari informan adalah jenis terapi anak autisme meliputi terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi sosialisasi, terapi edukasi, dan terapi sensoris integrasi. Pemberian dari terapi tersebut meliputi meliputi pemberian sosialisasi, edukasi, ADL, motorik kasar, motorik halus.

Adapun makna berdasarkan wawancara dengan informan bahwa terapis menjelaskan bahwa ada 7 jenis terapi untuk anak autisme yang bisa dilakukan oleh terapis dan orang tua di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus sebagai berikut:

- a) Terapi perilaku, terapis mengarahkan anak autisme untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan sopan supaya diterima di masyarakat.
- b) Terapi wicara anak sifatnya melatih anak untuk berkomunikasi dan berbicara.
- c) Terapi okupasi dengan melatih motorik halus dan motorik kasar semisal dengan melatih anak menulis, memegang suatu benda dan lainnya yang membutuhkan keterampilan otot jari.
- d) Terapi bermain yaitu anak diberikan permainan yang sesuai kemampuan dan kebutuhan anak di lingkungannya.

²² Febriana WS, wawancara oleh peneliti, 27 Juli 2022, wawancara, transkrip.

- e) Terapi sosialisasi sendiri sifatnya lebih bagaimana anak bisa berkomunikasi, berteman dan bermain dengan anak lainnya yang berkaitan dengan sosial. seperti pengenalan identitas diri dan organ tubuh beserta fungsinya maupun kegiatan sosial lainnya.
 - f) Terapi edukasi sendiri memberikan anak pengetahuan dengan cara melatih anak menulis, berhitung, dan membaca.
 - g) Terapi sensori integrasi, anak akan diberikan perintah yang nantinya membangun kemampuan anak untuk mengolah dan mengartikan apa yang dirasakan tubuhnya dan yang ada di lingkungan sekitarnya.
- 2) Metode terapi interaksi sosial anak autisme
- “Metode yang digunakan kayak beda waktu, kalau metode ABA itu satu teknik satu guru, itu diajarkan fokusnya, kalau untuk sosialnya kita auting jalan-jalan gitu kak. Kita di kelas pure ABA kayak gitu. Kan sosialnya itu diselengi, kalau kita fokus ke ABA saja ya nanti jadi anaknya hanya manut satu guru. Ketika anak berhasil diberikan perintah akan dikasih jajan atau tepuk tangan. Terapinya sendiri ada terapi individu (one on one) dan terapi kelompok. Terapi individu melatih anak mempunyai bekal untuk berada di lingkungan sosial, terapinya seperti melatih anak melepas sepatu, memakai baju, cara makan dan minum, itu masuk kedalam bina mandiri menggunakan terapi ABA (Applied Behavior Analysis)”.²³

Pengalaman yang diperoleh dari informan adalah menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dengan teknik satu terapis satu anak bertujuan untuk mengajarkan anak kefokuskan. Metode ini digunakan baik di kelas

²³ Sri Puji Lestari, wawancara oleh peneliti, 28 Juli 2022, wawancara, transkrip.

maupun secara satu anak satu terapis supaya anak tidak hanya patuh pada satu terapis. Terapi ABA tentang kognitif mereka dan perintah-perintah sederhana semisal ambil, pegang, taruh.

Makna dalam menangani anak autisme, terapis menggunakan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode terapi ABA digunakan tidak hanya pada satu waktu saja tetapi juga ketika di kelas sehingga anak tidak bergantung dan patuh pada satu terapis tetapi dapat menyesuaikan diri. Terapi ABA tentang kognitif mereka dan perintah-perintah sederhana semisal ambil, pegang, taruh, anak melepas sepatu, memakai baju, cara makan dan minum. Ketika anak berhasil melakukan perintah tersebut akan diberikan tepuk tangan atau jajan sebagai hadiah.

3. Langkah-langkah terapi interaksi sosial anak autisme “Langkah-langkahnya di mulai dari menganalisis dan diagnosis gangguan yang dialami oleh anak autisme, observasi selama satu bulan, membuat program belajar dan terapi sesuai kebutuhan anak, kemudian melakukan pendekatan kemudian diberikan terapi ABA dan terapi lainnya untuk saling melengkapi sehingga anak mampu berinteraksi sosial dan meminimalisir kekurangan yang dihadapi oleh anak autisme”.²⁴

“Kalau program kelas sih enak, dia ada program sendiri, makan bareng, sholat jamaah bareng, terus dia ada di kelas otomatis kan dia pembelajaran sosialnya banyak. Tapi untuk terapi individu memang kami ada program bulanan, tiga bulan sama tahunan kadang semesteran juga ada seperti *auting class*, terus bikin makanan bareng, terus berkebun bareng, jalan-jalan itu kan sosialisasi dengan yang lain.

²⁴ Heni Mustikaningati, wawancara oleh peneliti, 05 Agustus 2022, wawancara, transkrip.

Yang hiper kudu ngeluyur terus yang hipo meneng terus gaono sing dipilih, artinya kita harus siap dengan keadaan apapun. Pokoknya kita harus, mencatat terus cocok enggaknya terapi demi si anak. Jadi program sosialnya masak bareng, makan bersama, sholat gantian yang ngimami, pergi ke pasar, sebelum pandemi juga ke mall, ke Gor itu kan latihan untuk mereka”²⁵.

Pengalaman atas nama Ibu Heni Mustikaningati adalah langkah-langkahnya di mulai dari menganalisis dan diagnosis gangguan yang dialami oleh anak autisme, observasi selama satu bulan, membuat program belajar dan terapi sesuai kebutuhan anak, kemudian melakukan pendekatan kemudian diberikan terapi ABA dan terapi lainnya untuk saling melengkapi sehingga anak mampu berinteraksi sosial dan meminimalisir kekurangan yang dihadapi oleh anak autisme. program kelas ada sendiri, makan bareng, sholat jamaah bareng, kemudian ketika di kelas otomatis mereka mendapatkan pembelajaran sosialnya banyak.

Adapun makna dari wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati bahwa langkah-langkah membimbing interaksi sosial anak autisme di mulai dari menganalisis dan diagnosis gangguan yang dialami oleh dokter dan psikolog, observasi selama satu bulan oleh terapis, membuat program belajar dan terapi sesuai kebutuhan anak, kemudian melakukan pendekatan dengan diberikan terapi ABA dan terapi lainnya untuk saling melengkapi sehingga anak mampu berinteraksi sosial dan meminimalisir kekurangan yang dihadapi oleh anak autisme. Program kelas meliputi makan bersama, sholat jamaah,

²⁵ Heni Mustikaningati, wawancara oleh peneliti, 05 Agustus 2022, wawancara, transkrip.

pembelajaran sosial di kelas. Ada program bulanan, tiga bulan dan tahunan terkadang semesteran juga ada seperti *auting class*, makanan bersama, terus berkebud bersama, jalan-jalan serta sosialisasi dengan yang lain.

2. Pengalaman dan makna peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

Terapis merupakan seseorang yang memberikan bantuan terapi kepada orang lain sebagai salah satu proses penyembuhan. Anak autisme memiliki kekurangan dalam kemampuan interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi. Hasil temuan di lapangan sebagai berikut:

a. Pengalaman dan makna peran terapis dalam membimbing kontak sosial anak autisme

Kontak sosial tidak hanya bergantung pada tindakan atau suatu kegiatan tetapi juga dari tanggapan atau respon terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial seorang anak autisme dapat diperhatikan dari cara bermain, kemampuan bicara dan sentuhan fisik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Ibu Febriana WS selaku terapis 3, menyatakan bahwa:

1) Cara bermain

“Kalau bermain itu gini, kadang anak itu ada yang mau main tapi kebanyakan cenderung untuk tidak mau. Maksudnya gini, mereka itu ya main main asyik dengan mainannya sendiri mereka enggak mau sama temannya berbagi kecuali sudah terapi lama terus akhirnya mereka kita ajakin main sama temen-temenya, gantian mainan atau mainan bersama, ini kasihkan si A gitu kan, mereka sudah paham itu akhirnya mau. Tapi, kalau baru awal-awal mereka main yaudah kayak

tadi di situ asyik main sendiri tidak memperdulikan orang lain”.²⁶

Pengalaman Ibu Febriana WS. menjelaskan bahwa melalui cara bermain seorang terapis dapat mengetahui kontak sosial anak autisme, anak cenderung tidak mau bermain dan asyik main sendiri tidak memperdulikan orang lain, mereka asyik main dengan mainannya sendiri kecuali anak nanti dilatih untuk saling meminjam, memberi, gantian, akhirnya setelah paham nanti anak diajak main bersama dengan teman-teman lainnya.

Maknanya Adapun makna dari pengalaman Ibu Febriana WS adalah kontak sosial anak autisme dapat diketahui terapis melalui cara bermain, anak autisme cenderung tidak mau untuk diajak bermain dan lebih asyik dengan dunia imajinasinya tanpa memperdulikan orang lain sehingga terapis berperan memberikan pendampingan dalam hubungan timbal balik anak autisme.

2) Kemampuan bicara

“Untuk kemampuan berbicara bagi anak autisme pastinya mengalami keterlambatan. Dimana anak autisme yang hipo tidak dapat berbicara sama sekali, sedangkan anak autisme yang hiperaktif dapat berbicara tetapi mengulang-ulang kata tersebut dan minim suku kata, serta membeo atau menirukan kalimat yang orang lain ucapkan tanpa tahu artinya”.²⁷

“Untuk yang memang membutuhkan terapi wicara ada *oral massage* ada pijat-pijat di area wajah dan mulut itu. Selain itu bantu

²⁶ Febriana WS, wawancara oleh peneliti, 27 Juli 2022, wawancara, transkrip.

²⁷ Aulya Munzayanah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2022, wawancara, transkrip.

secara verbal, jadi kita ngomong dengan jelas. Kita jelaskan seperti apa lidahnya, mulutnya, gerakan seperti apa itu dapat dilihat biar mereka bisa meniru secara pelan-pelan”.²⁸

Berdasarkan wawancara oleh informan, kontak sosial anak autisme dapat dilihat melalui kemampuan bicara, anak autisme pastinya mengalami keterlambatan. Mengulang-ulang kata, minim suku kata, serta membeo atau menirukan kalimat yang orang lain ucapkan tanpa tahu artinya. Anak autisme membutuhkan terapi wicara seperti *oral massage* atau pijat-pijat di area wajah dan mulut. Selain itu, secara verbal terapis memberikan contoh cara bicara dengan menjelaskan seperti apa lidahnya, mulutnya dapat dilihat dan mereka bisa meniru secara pelan-pelan.

Adapun makna dari pengalaman tersebut bahwa terapis memberikan terapi wicara untuk melatih kemampuan bicara anak autisme. Selain itu, terapis juga berperan sebagai model keterampilan berbicara karena terapis memeragakan cara berbicara kepada anak autisme untuk ditiru.

3) Sentuhan fisik

“Di sini anak diajarkan tentang motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus untuk merangsang membuka jipitan, menurut kita gampang tapi untuk mereka sangatlah susah, buka botol saja susah. Tapi herannya saya kalo megang makanan itu mereka cepat responnya, kemungkinan karena keinginan mereka yang kuat. Motorik kasar bisa lewat olahraga senam sesuai kebutuhannya lagi. Gini loh, tujuan dari motorik kasar untuk menggerakkan otot,

²⁸ Sri Puji Lestari, wawancara oleh peneliti, 28 Juli 2022, wawancara, transkrip.

melancarkan peredaran darah. Mereka itu enggak lancar aliran darahnya, di suruh jongkok aja bisa jatuh. Mereka butuh pelenturan badan, pelepasan badan dan penguat perut. Otot-otot mereka digunakan hanya monoton, *flapping-flapping* terus membuat anak susah melakukan gerakan lainnya. Sedangkan tujuan dari motorik halus adalah supaya dia bisa memegang”.²⁹

Pengalaman Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum menjelaskan bahwa berdasarkan sentuhan fisik, anak autisme cenderung tidak responsif dan tidak memperdulikan sekitarnya. Agar lebih responsif terhadap rangsangan dilingkungan sekitarnya maka terapis mengajarkan motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus untuk merangsang membuka jipitan, membuka tutu botol. Tujuan dari motorik halus adalah supaya mereka bisa memegang sesuatu. Suatu hal yang mudah tapi untuk mereka sangatlah susah. Motorik kasar bisa lewat olahraga senam sesuai kebutuhan anak. Tujuan dari motorik kasar untuk menggerakkan otot, melancarkan peredaran darah, karena jongkok saja bisa jatuh. Mereka butuh pelenturan badan, pelepasan badan dan penguat perut. Otot-otot mereka digunakan hanya monoton, *flapping-flapping* terus membuat anak susah melakukan gerakan lainnya.

Maknanya jika sentuhan fisik anak autisme responsif maka kontak sosial akan dinilai baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga terapis berperan menentukan jenis terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk menciptakan hubungan interaksi sosial.

²⁹ Yuliarti Dwi Tiasningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Juli 2022, wawancara, transkrip.

b. Pengalaman dan makna peran terapis dalam membimbing komunikasi anak autisme

Komunikasi anak autisme dikelompokkan dalam tiga hal yaitu kemampuan dalam hal menyampaikan keinginan, mengekspresikan emosi, dan kemampuan mengenal orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum selaku terapis 2, menyatakan bahwa:

1) Menyampaikan keinginan

“Anak autisme ketika menyampaikan sesuatu yang diinginkan cenderung memegang tangan orang terdekatnya dengan menari-narik, ketika anak autisme tidak bisa berbicara hanya menggeram maka kita harus memperhatikan dari tingkah laku dan gerakan-gerakannya. Untuk anak hiperaktif pun harus mengetahui kode-kode yang anak berikan”.

Pernyataan dari Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum, menjelaskan bahwa anak autisme ketika menyampaikan sesuatu yang diinginkan cenderung memberikan kode-kode karena anak autisme memiliki keterlambatan dan kekurangan dalam berbicara, semisal memegang tangan orang terdekatnya sambil di tarik-tarik.

Adapun maknanya sebagai seorang terapis harus bisa mengetahui arti dari kode-kode, gerakan-gerakan, tingkah laku yang diberikan anak autisme.

Sesuai dengan terapis 3, wawancara dengan Ibu Khodijatus Surur selaku ketua terapis, menyatakan bahwa:

“Beda-beda sih, jika anak nonverbal lebih ngasih isyarat sih tapi pinter-pinternya kita. Semisal untuk anak yang verbalnya bagus, ngomong basah-basah berarti dia mau mandi, atau narik-narik tangan kita menunjuk ke sesuatu yang diinginkan. Misal baju juga ba

u u itu artinya baju. Dia kesusahan merangkai kata jadi hanya lewat kode. Semisal mau makan kadang nitil lauk di dapur tapi ngelimpe terapisnya”.³⁰

Ibu Khodijatus Surur juga menjelaskan bahwa dalam menyampaikan keinginan setiap anak berbeda-beda dalam memberikan isyarat atau kode-kode sehingga pintar-pintarnya terapis dalam mengartikan.

Maknanya terapis mampu mengartikan kode-kode yang diberikan anak autisme untuk menyampaikan keinginan.

2) Mengekspresikan emosi

Wawancara dengan Ibu Febriana WS selaku terapis 3, menyatakan bahwa:

“Dalam mengekspresikan emosinya paling ketika senang sama marah, tetapi marahnya tidak berekspresi, sedihnya hanya diam saja. Walaupun dicuekin dengan orang disekirnya hanya diam saja”.³¹

Informan menjelaskan bahwa komunikasi anak autisme terlihat ketika sedang mengekspresikan emosi, anak autisme mengalami kesulitan bahkan tidak berekspresi. Ekspresi anak autisme terlihat ketika marah dan senang saja. Tetapi marahnya anak autisme tidak berekspresi, sedih hanya diam. Walaupun ketika dicuekin oleh orang sekitarnya juga hanya diam saja.

Adapun makna dari pengalaman tersebut bahwa terapis memberikan pemahaman tentang berbagai ekspresi untuk mengutarakan emosi yang sedang dialami dan peduli kepada orang di sekitarnya.

³⁰ Khodijatus Surur, wawancara oleh peneliti, 29 Juli 2022, wawancara, transkrip.

³¹ Febriana WS, wawancara oleh peneliti, 27 Juli 2022, wawancara, transkrip.

3) Kemampuan mengenal orang lain

“Anak autisme minim minat dalam kemampuan mengenal orang lain. Dimana anak terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Jadi itu tadi kita latih sosialisasinya lewat terapi interaksi sosial dari diajak jalan-jalan keluar, bermain bersama, pengenalan dengan teman dan guru, diajarkan salam dan saling menyapa sama orang lain, dan membiasakan untuk mereka berbaur dengan orang lain”.³²

Pengalaman atas nama Ibu Khodijatus Surur, anak autisme sulit sekali dalam mengenal orang lain. Anak autisme cenderung sulit mengingat nama orang, yang ada diingatkannya adalah kebiasaan dan perilaku orang yang sering mereka lakukan bersama anak.

Adapun makna yang di peroleh dari pernyataan Ibu Khodijatus Surur, kemampuan mengenal orang lain cenderung kurang tertarik karena anak asyik dengan dunianya sendiri, padahal kemampuan ini sangatlah penting. Terapi yang diberikan berupa pengenalan dengan orang lain melalui terapis. Jadi, terapis sebagai fasilitator anak autisme untuk berinteraksi sosial.

3. Pengalaman dan makna faktor penghambat dan pendukung terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

Membimbing interaksi sosial anak autisme tentunya tidak mudah karena setiap anak memiliki latar belakang, sikap dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya faktor penghambat dan pendukung terapis dalam mewujudkan tujuan terapi bimbingan interaksi sosial anak autisme. Hal tersebut harus dilakukan karena anak autisme memiliki hubungan timbal balik yang kurang

³² Khodijatus Surur, wawancara oleh peneliti, 29 Juli 2022, wawancara, transkrip.

baik di lingkungan sekitarnya sehingga pentingnya peran terapis dalam membimbing terapi interaksi sosial sebagai pegangan dalam kehidupan seorang anak autisme.

a. Faktor penghambat

Membimbing interaksi sosial anak autisme tentu berjalan tidak mulus, ada hambatan-hambatan dalam mencapai terlaksananya terapi. Hambatan tersebut biasanya berasal dari orang tua, diri anak maupun dari terapis. Faktor penghambat terapi interaksi sosial anak autisme meliputi adanya penolakan dari anak, tidak adanya kerjasama antara terapis dengan orang tua, kurang penerimaan terapis dalam membimbing anak baru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Ibu Heni Mustikaningati selaku kepala yayasan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, menyatakan bahwa:

1) Penolakan dari anak

Hasil wawancara dengan Ibu Khodijatus Surur selaku ketua terapis Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus menyatakan bahwa:

“Kalo faktor dari dalam itu anaknya sendiri sih, mungkin boboknya enggak nyenyak, ada berisik itu marah-marah, itu kita latih juga kita ajak ke pasar, jalan-jalan di lingkungan sekitar, kalau sudh terbiasa nanti baru kita ajak ke pasar atau tempat-tempat yang lebih rame misal tempat CFD. Karena memang bawaan dari mereka ketika ditempat keramaian hawanya di otak itu ruwet dan panas. Faktor dari luar bisa berasal dari anak, dimana orang tua kalah dengan anak misal disini dia diajarkan bersosialisasi tapi di rumah diajarkan malas-malasan, diam, enggak pernah diajak keluar, tidak diajak untuk bersosialisasi dengan teman, saudara, tetangga, kalau disini kan sering diajak keluar. Jadi terapi harus

dilakukan oleh dua sisi baik terapis dan orang tua”.³³

Pengalaman atas nama Ibu Khodijatus Surur, faktor penghambat berasal dari dalam diri anak sendiri dengan berbagai gangguan yang dirasakan. Penolakan anak autisme dapat dilihat ketika berkenalan dengan orang baru dan tempat baru, mengunjungi tempat keramaian untuk diajarkan bersosialisasi.

Makna yang diperoleh dari Ibu Khodijatus Surur menunjukkan bahwa penolakan dari anak untuk dibimbing merupakan faktor penghambat terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme. Penolakan dari anak autisme dapat dilihat ketika berkenalan dengan orang baru dan tempat baru, mengunjungi tempat keramaian untuk diajarkan bersosialisasi. Hal ini perlu adanya solusi sebagai jalan keluar.

2) Ketika orang tua tidak mau diajak kerjasama

“Kalau hambatan masih ada orang tua yang kurang PD sama keadaan anaknya, jadi kita meyakinkan ke orang tua bahwa anak enggak apa-apa kalau dibawa bersosialisasi atau majelisan. Kita juga sering ngadain acara-acara untuk orang tua kok kak seperti maulud nabi yang diikuti oleh anak dan orang tua dan mereka saling bertemu. Soalnya kalau anak mereka sudah autis dan di turuti untuk tidak bersosialisasi maka mereka akan lebih parah juga kak. Jadi kita membangunkan jiwa sosial mereka dengan mengajak orang tua dan anak dengan kegiatan-kegiatan seperti itu. Hambatannya ya tadi kak, seperti kepercayaan diri orang tua untuk mengajak anak bersosialisasi, tidak ada dukungan orang tua, ketika anak

³³ Khodijatus Surur, wawancara oleh peneliti, 29 Juli 2022, wawancara, transkrip.

sedang tantrum bisa nyakar dan nyubit itu sudah resikonya”.³⁴

Pengalaman atas nama Ibu Sri Puji Lestari, faktor hambatan berasal dari dukungan orang tua yang tidak melakukan kerjasama dengan terapis. Kerjasama yang di maksud adalah orang tua tidak mau mengajak dan melatih anak untuk bersosialisasi di lingkungannya dengan alasan orang tua yang tidak percaya diri.

Adapun makna dari pernyataan Ibu Sri Puji Lestari bahwa ketika orang tua tidak mau diajak kerjasama dengan alasan tidak percaya diri terhadap anaknya maka anak tidak akan mengalami perkembangan yang lebih baik, dan ini adalah faktor penghambat. Padahal waktu di rumah bersama keluarga lebih dominan daripada ketika berada di sekolah. Permasalahan seperti ini akan menghambat perkembangan anak dan harus cepat diperbaiki.

3) Kurang penerimaan terapis dalam membimbing anak baru

“Kalau di rumah terapi sendiri mungkin faktor pendukung dan penghambat kami belum bisa menerima si anak, jadi kita masih mencari cara nih, ni anak seharusnya di apain supaya *welcome* dan obesrvasi itu pasti kita lakukan di awal tapi juga terkendala anak yang harusnya masuk ruti 12 kali pertemuan dengan jeda ternyata dalam satu minggu itu hanya masuk satu kali, otomatis kita enggak bisa observasi juga”.³⁵

³⁴ Sri Puji Lestari, wawancara oleh peneliti, 28 Juli 2022, wawancara, transkrip.

³⁵ Heni Mustikaningati, wawancara oleh peneliti, 05 Agustus 2022, wawancara, transkrip.

Pengalaman atas nama Ibu Heni Mustikaningati, faktor penghambat yaitu terapis belum bisa menerima anak baru, dengan alasan kesulitan dalam melakukan pendekatan kepada anak karena masih bingung menangani anak autisme yang gangguannya berbeda-beda.

Makna yang diperoleh dari Ibu Heni Mustikaningati, kurang penerimaan terapis dalam membimbing anak baru merupakan salah satu faktor penghambat bimbingan interaksi sosial anak autisme. Perlu adanya pemahaman lebih mendalam terhadap anak untuk mengatasi kesulitan dan bingung tersebut.

b. Faktor pendukung

Adanya faktor pendukung dalam membimbing interaksi sosial anak autisme dapat membantu terapis dalam memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan anak. Faktor pendukung di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus meliputi terapis memberikan pemahaman dan cara terapi di rumah, dukungan orang tua, dan minat belajar anak.

- 1) Terapis memberikan pemahaman dan cara terapi di rumah

“Memberikan pemahaman dan cara terapi di rumah untuk anak dan terus mencari cara untuk melakukan pendekatan kepada anak supaya diterima anak sehingga anak patuh dan mudah untuk diberikan terapi dan pembelajaran”.³⁶

“Faktor pendukung menurut saya adalah rekan kerja terapis saya yang *welcome* dengan saya. Tujuan dari terapi bisa tercapai dengan maksimal jika adanya kerjasama antara orang tua dan terapis”.³⁷

³⁶ Heni Mustikaningati, wawancara oleh peneliti, 05 Agustus 2022, wawancara, transkrip.

³⁷ Aulya Munzayanah, wawancara oleh peneliti, 25 Juli 2022, wawancara, transkrip.

Adapun pengalaman yang didapatkan peneliti dari informan adalah dengan memberikan pemahaman dan cara terapi di rumah untuk anak dan terus mencari cara untuk melakukan pendekatan kepada anak supaya diterima anak sehingga anak patuh dan mudah untuk diberikan terapi dan pembelajaran.

Makna diperoleh peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa terapis memberikan pemahaman dan cara terapi di rumah sebagai faktor pendukung dalam membimbing interaksi sosial anak autisme sehingga anak patuh dan mudah untuk di terapi. Hal ini akan menjadi point penting dalam meningkatkan perkembangan anak autisme.

2) Dukungan orang tua

Hasil wawancara dengan Ibu Heni Mustikaningati selaku kepala yayasan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, menyatakan bahwa:

“Orang tua memberikan dukungan dengan cara melakukan terapi di rumah seperti diet dan sebagainya. Selain itu, anak memiliki kemauan untuk di bimbing”.³⁸

Hasil wawancara dengan Ibu Widayati selaku orang tua FR anak autisme, menyatakan bahwa:

“Dari diri saya sendiri mbak, karena tidak ada dukungan dari orang lain baik itu bapaknya atau saudara-saudara saya. Jadi saya berjuang sendiri dari anak saya kecil nyampe sekarang”.³⁹

³⁸ Heni Mustikaningati, wawancara oleh peneliti, 05 Agustus 2022, wawancara, transkrip.

³⁹ Widayati, wawancara oleh peneliti, 06 Agustus 2022, wawancara, transkrip.

Adapun pengalaman yang didapatkan peneliti dari informan menyatakan bahwa orang tua memberikan dukungan dengan cara melakukan terapi di rumah seperti diet dan sebagainya dan anak memiliki kemauan merupakan faktor pendukung terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme.

Adapun makna yang diperoleh peneliti dari terapis dan orang tua anak autisme bahwa faktor pendukung terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme adalah dukungan dari orang tua. Karena orang tua berperan penting dalam penstabilan kondisi anak autisme.

3) Minat belajar anak

“Ketika dalam diri anak sudah tidak ada kemauan untuk semangat belajar dan terapi maka anak akan kesulitan untuk menerima bimbingan, karena penolakan akan lebih besar ketika anak sudah bilang tidak mau, kecuali mereka sudah terdesak sehingga faktor pendukung yang paling utama adalah minat belajar dari anak”.⁴⁰

Pengalaman atas nama Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum adalah ketika dalam diri anak sudah tidak ada kemauan untuk semangat belajar dan terapi maka anak akan kesulitan untuk menerima bimbingan karena penolakan terbesar berasal dari minat belajar anak sehingga faktor pendukung yang utama adalah minat belajar anak.

Adapun makna dari pernyataan Ibu Yuliarti Dwi Tiasningrum bahwa faktor pendukung yang utama adalah minat belajar anak. Karena ketika anak sudah tidak ada kemauan untuk belajar maka diberikan model pendekatan apapun sulit untuk diterima.

⁴⁰ Yuliarti Dwi Tiasningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Juli 2022, wawancara, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, akhirnya peneliti memperoleh data-data penelitian yang dapat dikumpulkan untuk dianalisis dan di paparkan, kemudian dijelaskan dalam pembahasan dan disimpulkan. Pembahasan dari data-data yang telah di analisis dan di paparkan di atas sebagai berikut:

1. Pengalaman dan makna kondisi anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Autisme dapat terdeteksi ketika seorang anak berusia paling minimal satu tahun. Autisme lebih banyak menyerang pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Gejala autisme infantile muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Pada sebagian anak lainnya, autisme juga bisa berasal dari bawaan dari sejak lahir. Khususnya seorang ibu harus sangat teliti dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya yang dilihat dari beberapa keganjilan sebelum anaknya berumur satu tahun. Paling menonjol yaitu tidak ada atau kurangnya kontak mata. Dari keseluruhan gejala tersebut, juga tergantung pada sifat dan pribadi masing-masing anak karena setiap individu memiliki sifat, pribadi, dan karakter yang berbeda-beda.⁴¹ Peneliti menggunakan teori autisme dari Maulana dalam bukunya yang berjudul “anak autis” menjelaskan tentang kriteria anak autisme, karena menurut peneliti teori ini berhubungan dengan penjelasan kondisi anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yang meliputi kondisi sebelum diberikan bimbingan interaksi sosial, kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan interaksi sosial dan terapi bimbingan interaksi sosial yang dilaksanakan.

a. Pengalaman dan makna kondisi anak autisme sebelum diberikan bimbingan interaksi sosial

Menurut *Autism Society of America* dalam *Engelbertus*, Autistik Disorder (Autisme) gejalanya muncul sebelum usia 3 tahun dan ditunjukkan dengan

⁴¹ Humaezah, *Kenali Autis Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Nusantara, 2010), 6-7.

adanya hambatan interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif, hanya bergantung pada komunikasi secara nonverbal serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas yang dilakukan anak. Kondisi ini mengakibatkan seorang anak autis menarik diri dari lingkungan sosialnya dan memiliki sikap acuh tak acuh. Anak pun tidak memperlihatkan sisi kasih sayang atau keinginan untuk membangun komunikasi dengan orang lain.⁴²

Pengalaman kondisi anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus sebelum diberikan bimbingan interaksi sosial yaitu emosi tidak stabil, anak tidak patuh, tidak dapat diajak komunikasi, asyik dengan dunia imajinasinya, dan tidak mampu bersosialisasi. Berdasarkan deskripsi data penelitian, emosi tidak stabil dalam hal ini dapat ditandai dengan sering marah, memukul, menyakiti diri sendiri, dan marah-marah dengan orang lain bahkan ada yang sampai membenturkan kepala ke tembok karena tenaganya tidak tersalurkan ke energi yang positif. Anak tidak patuh, kondisi ini ditandai ketika diberikan perintah untuk duduk saja sangatlah susah apalagi untuk perintah-perintah yang lain.

Tidak dapat diajak komunikasi, kondisi dalam hal ini anak cenderung diam, mengamuk, melakukan gerakan secara berulang-ulang, dan pasif jika berinteraksi dengan orang lain. Asyik dengan dunia imajinasinya, kondisi dalam hal ini dapat ditandai dengan anak cenderung masih individual, masih asyik dengan dunianya sendiri, belum mengenal antara satu teman dengan yang lain, dan belum adanya interaksi dengan orang lain. Kemudian tidak mampu bersosialisasi, kondisi dalam hal ini dapat ditandai dengan perbedaan baik dari segi ketenangan, emosional, minat belajar, responsif atau tidak responsif.

⁴² Tejo Sampurno, *Seni Melukis dan Anak Autis*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), 7.

Adapun makna dari pengalaman kondisi sebelum diberikan bimbingan interaksi sosial anak autisme yaitu emosi tidak stabil maka terapis menangani anak dengan sabar dan memberikan cara terapi di rumah kepada orang tua anak autisme. Kondisi anak tidak patuh, maknanya terapis memberikan perintah dengan adanya kontak mata untuk melatih anak paham dan tahu apa yang diperintahkan secara sabar. Kondisi tidak dapat diajak komunikasi, maknanya terapis memahami isyarat-isyarat atau kode-kode yang diberikan anak autisme. Kondisi anak asyik dengan dunia imajinasinya, maknanya terapis selalu mengajak anak untuk berkomunikasi dan mengalihkan ke permainan agar anak perduli dengan lingkungan disekitarnya. Selain itu, untuk kondisi tidak mampu bersosialisasi, maknanya terapis membiasakan anak bersosial agar anak memiliki hubungan timbal balik dengan sesama. Diketahui ciri-ciri kondisi tersebut dapat menyerang anak pada masa pertumbuhan minimal umur 1 tahun maupun bawaan sejak lahir. Dalam kondisi tersebut, terapis membimbing interaksi sosial anak autisme dengan sabar dan telaten.

b. Pengalaman dan makna kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan interaksi sosial

Pengalaman kondisi anak autisme setelah diberikan bimbingan interaksi sosial dapat dilihat dari hubungan anak autisme dengan orang disekitarnya. Setelah anak autisme diberikan bimbingan interaksi sosial tentu ada perbedaan dan perubahan yang lebih berkembang walaupun anak autisme tidak bisa sembuh secara total. Setelah mendapatkan terapi, kondisi anak autisme menjadi patuh dengan perintah, mau mengenal orang lain, mulai paham bersosialisasi, mau berkontak mata, emosi lebih terkontrol, dan bertambah suku kata yang diucapkan.

Anak menjadi patuh dengan perintah, kondisi dalam hal ini diketahui setelah empat bulan tidak menolak lagi untuk diberikan pendekatan oleh terapis, dapat diajak berkomunikasi meskipun kurang dalam

kemampuan berbicara, adanya kemajuan dalam sikap patuh anak kepada terapis dan orang tua. Selain itu, mau mengenal orang lain, kondisi dalam hal ini dapat ditandai dengan anak menjadi paham dan tahu, paham nama sendiri, paham meminta, sudah tahu dan bisa menyebutkan nama teman-temannya. Kemudian, mulai paham bersosialisasi, kondisi tersebut dapat diperhatikan dengan lama kelamaan anak sudah mulai paham dan tahu contohnya paham namanya sendiri, paham dan tahu ketika di suruh menyebutkan anggota tubuh, sudah paham meminta atau meminjam kepada orang lain, sudah bisa di suruh menyebutkan nama-nama temannya. Perkembangan yang lainnya adalah mau berkontak mata, kondisi dalam hal ini dapat ditandai dengan tahu perintah dipanggil, mau saling menatap dan di suruh mengambil sesuatu. Setelah itu, emosi lebih terkontrol, kondisi dalam hal ini dapat diketahui ketika dipanggil menoleh, tidak marah-marah, mengalami perkembangan yang lebih baik pada perilaku, emosi, komunikasi, dan kemandirian. Dan yang terakhir adalah bertambahnya suku kata yang diucapkan, dalam kondisi ini dapat ditandai dengan kata-kata yang diucapkan setiap harinya bertambah walaupun hanya satu demi satu suku kata.

Makna dari pengalaman kondisi setelah diberikan bimbingan interaksi sosial anak autisme yaitu patuh dengan perintah, sikap patuh kepada terapis dan orang tua karena terapis telah mengajarkan anak tentang kepatuhan. Selain itu, mau mengenal orang lain memiliki makna dengan memberikan terapi secara berkelanjutan anak menjadi mau mengenal orang lain sehingga hubungan timbal balik dengan orang lain akan terjalin. Kondisi mulai paham bersosialisasi maknanya terapis secara kontinu agar anak tidak mengalami keterlambatan dan kemunduran dalam perkembangannya. Perkembangan selanjutnya adalah mau berkontak mata yang bermakna bahwa kontak mata merupakan sumber utama untuk berinteraksi sosial. Emosi lebih terkontrol maknanya terapis memperhatikan sebab-sebab yang

mengakibatkan anak tantrum dan mencegah hal tersebut. Bertambahnya suku kata yang diucapkan memiliki makna dengan terapis melatih anak berbicara, kondisi ini membuat anak berkembang lebih baik. Maka dari itu, terapi dilakukan secara berkelanjutan sangat berpengaruh pada sikap sosial. Hal ini dilakukan untuk menjaga anak supaya tidak mengalami keterlambatan dan kemunduran dalam perkembangan.

c. Makna terapi bimbingan interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Dalam melaksanakan terapi interaksi sosial maka terapis akan mengevaluasi kebutuhan anak autisme dan menentukan jenis terapi, metode terapi yang digunakan, serta langkah-langkahnya. Setelah melaksanakan terapi interaksi sosial di harapkan adanya perkembangan kondisi dari anak autisme yang optimal. Berdasarkan penelitian maka peneliti menemukan bahwa:

1) Jenis Terapi

Beberapa dari jenis terapi untuk anak autisme bisa dilakukan oleh seorang terapis yang berkolaborasi dengan orang tua anak. Menurut Maulana, didalam bukunya yang berjudul “anak autis” menjelaskan bahwa ada beberapa jenis terapi yang digunakan untuk menangani anak autisme yang meliputi:⁴³

a) Terapi perilaku

Terapi perilaku digunakan untuk membantu penderita autisme lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Jenis terapi perilaku dikembangkan untuk mendidik anak autisme, mengurangi perilaku yang tidak

⁴³ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 44-50.

lazim, dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima di masyarakat.⁴⁴

Maknanya terapi perilaku yang dilakukan terapis yaitu mengarahkan anak autisme untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan sopan supaya diterima di masyarakat.

b) Terapi wicara

Terapi wicara merupakan suatu keharusan autisme, karena semua penyandang autisme memiliki keterlambatan dan kesulitan dalam berbahasa. Terapis sebaiknya dibekali dengan pengetahuan yang cukup mendalam mengenai gejala-gejala dan gangguan berbicara khusus untuk anak autisme. Hal yang dilakukan terapis dalam terapi wicara yaitu dengan memerintah anak autisme menyebutkan nama benda dihadapannya.⁴⁵

Makna pada terapi wicara, terapis melatih anak autisme untuk berkomunikasi dan berbicara dengan mulai memberikan perintah menyebutkan benda disekitarnya dan nama temannya.

c) Terapi okupasi

Penyandang autisme memiliki perkembangan yang kurang baik pada motorik kasar maupun halus. Anak ini perlu diberi bantuan terapi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi, dan membuat otot halusnya bisa terampil. Misalnya anak dilatih untuk menulis dan melakukan aktivitas yang membutuhkan keterampilan oto jari tangan.⁴⁶

Maknanya terapi okupasi dilakukan oleh terapis dengan melatih motorik halus dan motorik kasar semisal dengan melatih anak

⁴⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 44.

⁴⁵ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 45.

⁴⁶ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 47.

menulis, memegang suatu benda dan lainnya yang membutuhkan keterampilan otot jari sehingga otot halus dari anak autisme bisa terampil.

d) Terapi bermain

Kegiatan bermain pastinya sangat di minati oleh para anak-anak. Terapi bermain pada anak autisme bertujuan untuk mengembangkan kekuatan otot, motorik, ketahanan organ tubuh bagian dalam, memperbaiki sikap tubuh yang kurang baik, dan dapat melatih anak dalam berinteraksi sosial.⁴⁷

Maknanya terapis memberikan permainan kepada anak autisme yang sesuai kemampuan dan kebutuhan anak di lingkungannya.

e) Terapi sosial

Seorang anak autis membutuhkan pertolongan dalam keterampilan berkomunikasi, berteman, dan juga bermain bersama. Terapis profesional membantu dengan memberikan fasilitas yang menjembatani anak autisme untuk bergaul bersama teman-teman sebayanya dan mengajari bagaimana cara-caranya.

Maknanya terapi sosialisasi sendiri sifatnya lebih bagaimana anak bisa berkomunikasi, berteman dan bermain dengan anak lainnya yang berkaitan dengan sosial. seperti pengenalan identitas diri dan organ tubuh beserta fungsinya maupun kegiatan sosial lainnya.

f) Terapi edukasi

Makna terapi edukasi yang dilakukan terapis sendiri yaitu dengan memberikan anak pengetahuan dengan cara melatih anak menulis, berhitung, dan membaca.

⁴⁷ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 50.

g) Terapi sensori integrasi

Terapi ini bertujuan melatih dan mengembangkan reaksi adaptif pada beberapa input sehingga anak bisa menginteraksikan input yang dirangsang tersebut, mengelola dan mengartikan keseluruhan rangsang sensoris yang diterima dari dalam tubuh maupun dari lingkungan. Lalu dapat menghasilkan respon terarah dan membangkitkan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan sensoris yang diperoleh dari aktivitas terarah, dan memunculkan respon adaptif yang semakin kompleks. Dengan begitu, efisiensi otak akan semakin meningkat.⁴⁸

Makna yang diperoleh bahwa anak autisme akan diberikan perintah oleh terapis yang nantinya membangun kemampuan anak untuk mengolah dan mengartikan apa yang dirasakan tubuhnya dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti melatih memasukkan benang ke jarum.

2) Metode terapi

Menurut Novia, bahwa ada beberapa metode terapi yang dapat digunakan untuk menangani anak penderita autisme akibat dari kesalahan bentuk perilaku sosialnya salah satunya adalah menggunakan metode terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA). ABA merupakan jenis terapi yang didesain secara khusus untuk anak penyandang autisme. Terapi ini bertujuan supaya anak autisme dapat mengurangi perilaku tidak wajar dengan mengganti perilaku yang dapat diterima di masyarakat.⁴⁹

⁴⁸ Berliana Apriliani Hanah, *Upaya Penanganan Anak Autis oleh Pendidik di KB Chalita Internasional Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021), 28.

⁴⁹ Judarwanto Widodo, *Penata Pelaksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang: UMM Press, 2004), 34.

Maknanya, peneliti menemukan bahwa metode terapi interaksi sosial anak autisme menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Ada beberapa terapi yang diberikan seperti terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) tentang kognitif mereka dengan cara memberikan perintah-perintah sederhana semisal ambil, pegang, taruh seperti itu. Kemudian terapi ADL (*Activity Daily Living*), memberikan arahan dan bimbingan tentang aktivitas keseharian-keseharian mereka mulai dari dia ngurus dirinya sendiri dan kemandiriannya. Ketika anak sukses maka diberikan hadiah atau pujian berupa tepuk tangan dan makanan.

3) Langkah-langkah Terapi Interaksi Sosial

Makna dari penelitian, langkah-langkah terapi interaksi sosial di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus di mulai dari menganalisis, mendapatkan hasil diagnosa dari psikolog dan dokter anak terhadap gangguan yang dialami oleh anak autisme, observasi satu bulan, membuat program belajar dan terapi sesuai kebutuhan anak, kemudian melakukan pendekatan. Setelah itu, diberikan terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) sebagai pengkondisian anak autisme dan terapi lainnya untuk saling melengkapi yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga anak mampu berinteraksi sosial dan meminimalisir kekurangan yang dihadapi oleh anak autisme.

Program kelas, setiap anak memiliki program tersendiri untuk melatih perilakunya. Kemudian anak diberikan terapi sosialisasi yang meliputi makan bersama, sholat berjama'ah, yang ada di kelas otomatis anak mendapatkan pembelajaran sosial yang banyak. Tapi untuk terapi individu memang terapis memiliki program bulanan, tiga bulan dan tahunan terkadang juga semesteran seperti *auting class*, membuat makanan bersama, berkebun bersama, jalan-jalan untuk bersosialisasi dengan yang lain. Terapis harus

mencatat setiap kegiatan anak dan menilai cocok tidaknya terapi yang diberikan ke anak autisme.

2. Pengalaman dan makna peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Terapis merupakan seseorang yang memberikan bantuan terapi kepada orang lain sebagai salah satu proses penyembuhan. Menurut Soekanto, anak autisme memiliki kekurangan dalam kemampuan interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi.⁵⁰ Maka dari itu, berdasarkan penelitian ada dua pembahasan untuk mengetahui peran terapis yaitu pengalaman terapis dalam membimbing kontak sosial anak autisme dan pengalaman terapis dalam membimbing komunikasi anak autisme.

a. Pengalaman dan makna peran terapis dalam membimbing kontak sosial anak autisme

Kontak sosial tidak hanya bergantung pada tindakan atau suatu kegiatan tetapi juga dari tanggapan atau respon terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial seorang anak autisme dapat diperhatikan dari cara bermain, kemampuan bicara dan sentuhan fisik.⁵¹

1) Cara bermain

Berdasarkan cara bermain, anak autisme tidak mampu memahami bagaimana cara menggunakan suatu benda terutama mainan, suka melihat benda berputar dan selalu membawa benda itu kemana-mana.⁵²

Pengalaman melalui cara bermain seorang terapis dapat mengetahui kontak sosial anak autisme, anak cenderung tidak mau bermain dan

⁵⁰ Moh Saifudin, Iwanina Syadzwin, "Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun Di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro" *Jurnal SI Keperawatan* 9, no. 1 (2017) : 45.

⁵¹ Reni Nuraeni, *Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis Di Autis Center Kota Bengkulu*, Skripsi Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2019.

⁵² Effendi, Ridwan, dan Elly Malihah, *Pendidikan Sosial Lingkungan Budaya Dan Teknologi*, (Bandung : CV Yasindo Multi Aspek, 2007), 52.

asyik main sendiri tidak memperdulikan orang lain, mereka asyik main dengan mainannya sendiri kecuali anak nanti dilatih untuk saling meminjam, memberi, gantian, akhirnya setelah paham nanti anak diajak main bersama dengan teman-teman lainnya.

Maknanya, terapis memberikan perintah untuk saling berinteraksi dengan sesama teman maupun terapis lain maka dapat diketahui bahwa terapis berperan memberikan pendampingan dalam hubungan timbal balik anak autisme.

2) Kemampuan berbicara

Berdasarkan kemampuan berbicara, anak autisme memiliki keterlambatan dalam kemampuan berbicara baik secara verbal maupun nonverbal.⁵³

Pengalaman kontak sosial anak autisme dapat dilihat melalui kemampuan bicara, anak autisme pastinya mengalami keterlambatan. Anak autisme dapat berbicara tetapi mengulang-ulang kata, minim suku kata, serta membeo atau menirukan kalimat yang orang lain ucapkan tanpa tahu artinya. Anak autisme membutuhkan terapi wicara seperti *oral massage* atau pijat-pijat di area wajah dan mulut. Selain itu, secara verbal terapis memberikan contoh cara bicara dengan menjelaskan seperti apa lidahnya, mulutnya dapat dilihat dan mereka bisa meniru secara pelan-pelan.

Makna yang dapat diketahui bahwa peran terapis adalah memberikan terapi wicara untuk melatih kemampuan bicara anak autisme. Selain itu, terapis juga berperan sebagai model keterampilan berbicara karena terapis memeragakan cara berbicara kepada anak autisme untuk ditiru.

⁵³ Effendi, Ridwan, dan Elly Malihah, *Pendidikan Sosial Lingkungan Budaya Dan Teknologi*, (Bandung : CV Yasindo Multi Aspek, 2007), 52.

3) Sentuhan fisik

Berdasarkan sentuhan fisik, anak autisme terlihat sangat menghindari kontak fisik dengan lingkungannya sebab kecenderungannya yang nyaman dengan dunia imajinasinya sendiri, dan mereka terkadang terganggu dengan adanya orang lain.⁵⁴

Pengalaman berdasarkan sentuhan fisik, anak autisme cenderung tidak responsif dan tidak memperdulikan sekitarnya. Agar lebih responsif terhadap rangsangan dilingkungan sekitarnya maka terapis mengajarkan motorik kasar dan motorik halus. Untuk melatih anak Motorik halus untuk merangsang membuka jipitan, membuka tutu botol. Tujuan dari motorik halus adalah supaya mereka bisa memegang sesuatu. Suatu hal yang mudah tapi untuk mereka sangatlah susah. Motorik kasar bisa lewat olahraga senam sesuai kebutuhan anak. Tujuan dari motorik kasar untuk menggerakkan otot, melancarkan peredaran darah, karena jongkok saja bisa jatuh. Mereka butuh pelenturan badan, pelepasan badan dan penguat perut. Otot-otot mereka digunakan hanya monoton, *flapping-flapping* terus membuat anak susah melakukan gerakan lainnya.

Maknanya, jika sentuhan fisik anak autisme responsif maka kontak sosial akan dinilai baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga dapat diketahui terapis berperan menentukan jenis terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk menciptakan hubungan interaksi sosial.

b. Pengalaman dan makna peran terapis dalam membimbing komunikasi anak autisme

Menurut Bimo Walgito dalam buku yang berjudul Psikologi Sosial, komunikasi anak autisme dikelompokkan dalam tiga hal yaitu kemampuan

⁵⁴ Effendi, Ridwan, dan Elly Malihah, *Pendidikan Sosial Lingkungan Budaya Dan Teknologi*, (Bandung : CV Yasindo Multi Aspek, 2007), 52.

dalam hal menyampaikan keinginan, mengekspresikan emosi, dan kemampuan mengenal orang lain.⁵⁵

1) Menyampaikan keinginan

Menyampaikan keinginan, dalam menyampaikan keinginan anak autisme biasanya akan mengamuk dan tidak memperdulikan orang lain. Anak akan memberikan kode-kode untuk menyampaikan suatu hal yang diinginkan. Terkadang anak autisme akan menyakiti dirinya untuk mendapatkan keinginannya.⁵⁶

Pengalaman anak autisme ketika menyampaikan sesuatu yang diinginkan cenderung memberikan kode-kode karena anak autisme memiliki keterlambatan dan kekurangan dalam berbicara, semisal memegang tangan orang terdekatnya sambil di tarik-tarik. Sebagai seorang terapis harus bisa mengetahui arti dari kode-kode, gerakan-gerakan, tingkah laku yang diberikan anak autisme. Karena anak kesusahan merangkai kata sehingga anak biasanya menggunakan kode untuk menyampaikan keinginan.

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa maknanya peran terapis yaitu mampu mengartikan isyarat-isyarat atau kode-kode yang diberikan anak autisme dalam menyampaikan keinginan.

2) Mengekspresikan emosi

Mengekspresikan emosi, adanya gangguan pemrosesan pada anak autisme akan mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat sehingga menyebabkan ketakutan dan kebingungan.⁵⁷

Pengalaman dalam mengekspresikan emosi, anak autisme terlihat ketika marah dan senang. Tetapi marahnya anak autisme tidak berekspresi, sedih hanya diam. Walaupun ketika dicueki oleh orang sekitarnya juga hanya diam saja. Dapat

⁵⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 67.

⁵⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 67.

⁵⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 67.

diartikan bahwa anak autisme tidak bisa mengekspresikan emosinya. Dalam menjalin komunikasi anak autisme terlihat ketika sedang mengekspresikan emosi, anak autisme mengalami kesulitan bahkan tidak berekspresi

Dari hal tersebut diketahui makna terapis berperan memberikan pemahaman tentang berbagai ekspresi untuk mengutarakan emosi yang sedang dialami dan peduli kepada orang di sekitarnya.

3) Kemampuan mengenal orang lain

Mengenal orang lain, anak autisme dalam mengenal orang lain cenderung tidak tertarik. Tetapi ada juga anak autisme yang mampu menunjukkan rasa suka kepada orang lain seperti orang tua dan guru.⁵⁸

Pengalaman dari kemampuan mengenal orang lain untuk berkomunikasi adalah cenderung kurang tertarik karena anak asyik dengan dunianya sendiri, padahal kemampuan ini sangatlah penting. Terapi yang diberikan berupa pengenalan dengan orang lain melalui terapis.

Maknanya, dapat diketahui bahwa terapis berperan sebagai fasilitator anak autisme untuk berinteraksi sosial.

Berdasarkan syarat terjadinya interaksi sosial yaitu melalui kontak sosial dan komunikasi, maka peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme yaitu: 1) terapis berperan memberikan pendampingan dalam hubungan timbal balik anak autisme, 2) peran terapis adalah memberikan terapi wicara untuk melatih kemampuan bicara anak autisme, 4) terapis juga berperan sebagai model keterampilan berbicara karena terapis memeragakan cara berbicara kepada anak autisme untuk ditiru, 5) terapis berperan menentukan jenis terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk menciptakan hubungan interaksi sosial, 6) peran terapis yaitu mampu mengartikan isyarat-isyarat atau kode-kode yang diberikan

⁵⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 67.

anak autisme dalam menyampaikan keinginan, 7) terapis berperan memberikan pemahaman tentang berbagai ekspresi untuk mengutarakan emosi yang sedang dialami dan peduli kepada orang di sekitarnya, dan 8) terapis berperan sebagai fasilitator anak autisme untuk berinteraksi sosial.

3. Pengalaman dan makna faktor penghambat dan pendukung bimbingan interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Membimbing interaksi sosial anak autisme tentunya tidak lepas dari adanya faktor penghambat dan faktor pendukung. Adanya faktor pendukung dapat memudahkan terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme. Sedangkan dengan adanya faktor penghambat bukan menjadi sebuah alasan untuk terjadinya suatu permasalahan tetapi bisa dijadikan sebagai pembelajaran dan acuan untuk mencapai tujuan dengan cara-cara yang sesuai. Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus ditemukan bahwa dalam membimbing interaksi sosial anak autisme terdapat faktor penghambat yang meliputi adanya penolakan dari anak, tidak adanya kerjasama antara terapis dengan orang tua, kurang penerimaan terapis dalam membimbing anak baru. Sedangkan faktor pendukungnya adalah meliputi terapis memberikan pemahaman dan cara terapi di rumah, dukungan orang tua, dan minat belajar anak.

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang terjadi merupakan permasalahan yang terjadi pada anak autisme ketika diberikan bimbingan interaksi sosial. Permasalahan tersebut bermacam-macam karena setiap anak memiliki kepribadian, karakter dan sikap yang berbeda-beda, sehingga terapis biasanya akan mengatasi dan menyikapi hal tersebut dengan melakukan musyawarah bersama serta bekerjasama dengan orang tua anak autisme. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari dkk, kemampuan interaksi sosial yang kurang, dapat terjadi karena kurangnya motivasi dan stimulasi anak ketika berada

di rumah. Stimulasi yang diberikan orang tua dapat berdampak besar terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme sebab anak memiliki ruang lingkup yang dominan di keluarga.⁵⁹ Berdasarkan penelitian, ditemukan faktor penghambat bimbingan interaksi sosial anak autisme yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut:

1) Penolakan dari anak

Faktor penghambat membimbing interaksi sosial anak autisme adalah penolakan dari anak untuk dibimbing baik meliputi jenis gangguan yang dirasakan anak maupun IQ anak. Ketika anak menolak untuk dibimbing maka terapis akan memerlukan pendekatan yang lebih ekstra. Penolakan anak autisme dapat dilihat ketika berkenalan dengan orang baru dan tempat baru, serta mengunjungi tempat keramaian untuk melatih anak berinteraksi sosial. Maknanya bahwa hal ini perlu adanya solusi penanganan dari hati ke hati terhadap anak autisme.

2) Ketika orang tua tidak mau diajak kerjasama

Faktor penghambat tidak hanya berasal dari dalam diri anak saja tetapi juga berasal dari orang tua yang tidak mau diajak kerjasama dengan alasan tidak percaya diri kepada anaknya untuk diajak bersosialisasi, tidak melakukan program diet serta mandiri maka anak tidak akan mengalami perkembangan yang lebih baik, dan ini adalah faktor penghambat. Padahal waktu di rumah bersama keluarga lebih dominan daripada ketika berada di sekolah. Maknanya permasalahan seperti ini akan menghambat perkembangan anak dan harus cepat diperbaiki.

3) Kurang penerimaan terapis dalam membimbing anak baru

⁵⁹ Ratna Sari dan Sisiliana Rahmawati, "Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) :Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis", *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol. 7, No.1 (2012) :5.

Ketika ada anak autisme baru, terapis belum bisa sepenuhnya menerima anak baru dengan alasan kesulitan dan bingung melakukan pendekatan kepada anak autisme yang memiliki gangguan berbeda-beda. Adapun maknanya bahwa perlu adanya pemahaman lebih mendalam terhadap anak untuk mengatasi kesulitan dan bingung tersebut.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung yang dijadikan sebagai pegangan dalam membimbing interaksi sosial anak autisme, yaitu dengan adanya pemberian bimbingan, terapi, dan program kegiatan sesuai kebutuhan anak yang diberikan oleh para terapis, kepala yayasan dan pengurus lainnya. Peran terapis tentunya sangat penting dalam membimbing interaksi sosial anak autisme, salah satu faktor utama keberhasilan individu adalah kemampuan dan profesional yang dimiliki terapis.

Menurut Moh. Saifudin dkk, berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan motivasi. Faktor imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku dari orang lain. Faktor sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh kepada orang lain. Faktor identifikasi yaitu cara memberikan kekhasan yang identik dengan seseorang. Dan faktor selanjutnya adalah faktor simpati yaitu perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang dan seolah-olah orang tersebut bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Serta faktor terakhir adalah faktor motivasi, yaitu rangsangan, stimulus, atau pengaruh yang diberikan agar seseorang mampu termotivasi sehingga dapat berfikir secara rasional, kritis, dan penuh tanggungjawab.⁶⁰ Berdasarkan

⁶⁰ Moh Saifudin, Iwanina Syadzwin, "Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun Di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro" *Jurnal SI Keperawatan* 9, no. 1 (2017) : 48.

penelitian yang sesuai dengan teori tersebut, ditemukan faktor pendukung dalam membimbing interaksi sosial anak autisme sebagai berikut:

- 1) Terapis memberikan pemahaman dan cara terapi di rumah

Hal ini akan menjadi point penting dalam meningkatkan perkembangan anak autisme. Stimulasi yang diberikan orang tua dapat berdampak besar terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme sebab anak memiliki ruang lingkup yang dominan di keluarga.⁶¹ Memberikan pemahaman dan cara terapi di rumah kepada anak serta terus mencari cara yang tepat untuk melakukan pendekatan supaya anak menerima terapi dan pembelajaran dengan patuh. Terapi bisa tercapai dengan maksimal apabila orang tua dan terapis saling bekerjasama.

- 2) Dukungan orang tua

Orang tua melakukan dukungan dengan cara melakukan terapi di rumah seperti program diet, kemandirian, dan mengajak anak untuk bersosialisasi di lingkungannya. Maknanya karena orang tua berperan penting dalam menjaga kondisi anak autisme.

- 3) Minat belajar anak

Ketika di dalam diri anak sudah tidak ada kemauan untuk semangat belajar dan terapi maka anak kesulitan menerima bimbingan. Faktor pendukung utama berasal dari minat belajar anak dan hal tersebut bisa termotivasi dari seorang terapis. Hal ini terjadi karena seorang terapis merupakan panutan bagi anak autisme dan kebiasaan-kebiasaannya akan ditiru oleh mereka.

⁶¹ Ratna Sari dan Sisiliana Rahmawati, “Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) :Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis”, *Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol. 7, No.1 (2012) :5.